

**PENGARUH PENGETAHUAN KEBENCANAAN DAN SIKAP
MASYARAKAT TERHADAP KESIAPSIAGAAN MENGHADAPI
BENCANA TANAH LONGSOR
(STUDI DI KELURAHAN LAWANGGINTUNG, KECAMATAN BOGOR
SELATAN, KOTA BOGOR)**

**THE EFFECT OF DISASTER KNOWLEDGE AND ATTITUDES TOWARDS
DISASTER PREPAREDNESS LANDSLIDES
(STUDIES IN LAWANGGINTUNG VILLAGE, SOUTH OF BOGOR
SUBDISTRICT, BOGOR CITY)**

Cahyadi Adiwijaya¹

Universitas Pertahanan
(adiwijayacahyadi@gmail.com)

Abstrak - Bencana longsor sering terjadi di provinsi Jawa Barat pada tahun 2016, Kelurahan Lawanggintung, Kecamatan Bogor Selatan, mengalami bencana tanah longsor di Kota Bogor. Hal tersebut dapat mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat serta mengancam keselamatan penduduk sehingga dapat mengakibatkan terganggunya Keamanan Nasional dan sistem Pertahanan Negara, karena bencana merupakan ancaman nirmiliter. Dengan upaya peningkatan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana maka Keamanan Nasional dan Sistem Pertahanan Negara secara otomatis akan terjaga. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pengetahuan kebencanaan dan sikap masyarakat terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana longsor di Kelurahan Lawanggintung. Tesis ini menggunakan metode kuantitatif, dengan pendekatan explanatory survey, karena bertujuan untuk menguji suatu teori dan menjelaskan pengaruh antara dua atau lebih variabel. Pengambilan sampel menggunakan teknik simple random sampling, sebanyak 99 orang dari 7.253 orang yang tinggal di Kelurahan Lawanggintung. Berdasarkan pengujian menggunakan regresi sederhana (uji T), terdapat pengaruh positif dan signifikan pengetahuan kebencanaan dan sikap masyarakat terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana longsor. Sedangkan berdasarkan pengujian regresi berganda (uji F), menunjukkan bahwa Terdapat pengaruh positif pengetahuan kebencanaan dan sikap masyarakat secara simultan dan signifikan terhadap Kesiapsiagaan menghadapi bencana longsor di Kelurahan Lawanggintung, Kecamatan Bogor Selatan. Nilai R square (R^2) adalah sebesar 0,797 menunjukkan pengetahuan kebencanaan dan sikap masyarakat secara simultan berpengaruh sebesar 79,7% terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana longsor, sisanya sebesar 20,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Berdasarkan persamaan regresi $Y = 0,082 + 0,153X_1 + 0,780X_2$, menunjukkan bahwa sikap masyarakat lebih tinggi jika dibandingkan dengan pengetahuan kebencanaan. Oleh karena itu diperlukan pemantauan, sosialisasi, seminar, kerjasama yang melibatkan masyarakat dan perusahaan-perusahaan swasta maupun instansi agar bersama-sama turut andil dalam meningkatkan kesadaran dalam berperilaku sehingga sikap peduli dan siaga dalam menghadapi bencana tanah longsor akan semakin meningkat dan terjaga.

Kata kunci: Pengetahuan kebencanaan, Sikap, Kesiapsiagaan, Bencana Longsor, Kelurahan lawanggintung.

¹ Mahasiswa, Program Studi Manajemen Bencana untuk Keamanan Nasional, Universitas Pertahanan

Abstract - Landslides are common in West Java province in 2016, Village Lawanggintung, South Bogor subdistrict, experiencing landslides in the city of Bogor. It can disrupt the life and livelihood of the people and threaten the safety of the population that could lead to disruption of National Security and Defense and State, because disaster is non military threats. With efforts to increase community preparedness in the face of disaster, the National Security and Defense Systems country will automatically be maintained. This study aimed to analyze the influence of knowledge and attitudes towards disaster preparedness of landslides in the Lawanggintung Village. This thesis uses a quantitative method, with explanatory survey approach, as it aims to test a theory and explain the influence between two or more variables. Sampling using simple random sampling technique, as many 99 people out of 7.253 people who lived in the village Lawanggintung. Based on result using simple regression (T test), there is a positive and significant impact of disaster knowledge and attitudes towards disaster preparedness landslides. Then based on multiple regression testing (test F), showed that the positive influences of disaster knowledge and attitudes of society simultaneously and significantly related to preparedness for landslides in the Village Lawanggintung, South Bogor subdistrict. Rated R square (R^2) is approximately 0,797 disaster demonstrates knowledge and attitudes simultaneously affect 79,7% of the landslide disaster preparedness, the remaining 20,3% is influenced by other variables not examined. Based on the regression equation $Y = 0.082 + 0,153X_1 + 0,780X_2$, shows that public attitude is higher when compared with the knowledge of disaster. Therefore we need monitoring, dissemination, seminars, cooperation involving the public and private companies and institutions / agencies to jointly contribute to raising awareness of behaving so caring attitude and stand in the face landslides will be increased and maintained.

Keywords: Knowledge of disaster, Attitude, Preparedness, Landslides, the village of Lawanggintung.

Pendahuluan

Latar Belakang

Kejadian bencana yang terjadi di Indonesia baik langsung atau tidak langsung telah menjadi tantangan besar bagi Pemerintah Indonesia dan warga Indonesia karena dapat mengganggu Sistem Pertahanan Negara dan mengancam keselamatan penduduk. Menurut Undang Undang No 3 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara, Sistem Pertahanan Negara adalah sistem pertahanan yang bersifat semesta yang melibatkan seluruh warga negara, wilayah, dan sumber daya nasional lainnya, serta dipersiapkan secara dini

oleh pemerintah dan diselenggarakan secara total, terpadu, terarah, dan berlanjut untuk menegakkan kedaulatan negara, keutuhan wilayah, dan keselamatan segenap bangsa dari segala ancaman². Dengan demikian erat kaitannya kejadian bencana yang terjadi di Indonesia merupakan salah satu ancaman nirmiliter yang harus diperhatikan dan ditangani dengan tepat. Salah satu faktor penting dalam penanggulangan bencana adalah kesiapsiagaan masyarakat.

² Undang Undang No 3 Tahun 2002 Tentang Pertahanan Negara. Jakarta: Kementerian Pertahanan. Kemhan. (2002).

Bencana alam merupakan salah satu ancaman nirmiliter yang berakibat kepada keselamatan umum yang dapat mengganggu pertahanan Negara. Selain menjadi salah satu ancaman berskala nasional, bencana alam juga menjadi tantangan berdimensi lokal³.

Mengingat tingginya risiko bencana longsor dan rendahnya kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana di Kota Bogor, maka peneliti berpendapat perlu dilakukan penelitian untuk mengukur tingkat kesiapsiagaan masyarakat serta pengaruh pengetahuan kebencanaan dan sikap masyarakat dalam menghadapi bencana longsor sehingga dapat menjadi masukan bagi Pemerintah Kota Bogor. Untuk itu, peneliti bermaksud meneliti kesiapsiagaan masyarakat dan pengaruh dari pengetahuan kebencanaan dan sikap masyarakat dalam menghadapi bencana longsor di salah satu kelurahan di Kota Bogor, dengan mengangkat tema Penelitian yang berjudul Pengaruh pengetahuan kebencanaan dan sikap masyarakat terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana longsor di Kelurahan Lawanggintung, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor.

³ Dephan, (2008). Buku Putih

Tujuan

Penulisan tesis yang menitikberatkan pada analisis pengetahuan kebencanaan dan sikap masyarakat terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana longsor di Kelurahan Laanggintung, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor ini mempunyai tujuan yaitu :

1. Menganalisis pengaruh pengetahuan kebencanaan terhadap kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana longsor di Kelurahan Lawanggintung, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor.
2. Menganalisis pengaruh sikap masyarakat terhadap kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana longsor di Kelurahan Lawanggintung, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor.
3. Menganalisis pengaruh secara simultan pengetahuan kebencanaan dan sikap masyarakat terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana longsor di Kelurahan Lawanggintung, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor.

Metodologi

Tinjauan Pustaka

- **Kesiapsiagaan**

Definisi kesiapsiagaan di masyarakat berbeda antara satu masyarakat dengan yang lainnya. Kesiapsiagaan berarti merencanakan tindakan untuk

merespons ketika terjadi bencana. Kesiapsiagaan juga dapat didefinisikan sebagai keadaan siap siaga dalam menghadapi krisis, bencana atau keadaan darurat lainnya⁴. kesiapsiagaan bertujuan untuk meminimalkan efek samping bahaya melalui tindakan pencegahan yang efektif, tepat waktu, memadai, efisiensi untuk tindakan tanggap darurat dan bantuan saat bencana⁵. Pendapat ini didukung adanya Pasal 1 Undang-undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana yang menerangkan bahwa kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna⁶.

- **Pengetahuan Kebencanaan**

Pengetahuan kebencanaan adalah kemampuan dalam mengingat peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non-alam maupun faktor manusia yang dapat mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis⁷. Pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga⁸. Pengetahuan kebencanaan akan dibutuhkan masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana, karena berbagai informasi mengenai jenis bencana yang dapat mengancam mereka, gejala-gejala bencana, perkiraan daerah jangkauan bencana,

⁴ Kusuma, H. “Kapasitas Masyarakat Sekitar Kampus ITB dalam Menghadapi gempabumi. *Jurnal Penanggulangan Bencana*, Vol 5 No1. Agustus, 2014.

⁵ Dodon. “Indikator dan Perilaku Kesiapsiagaan Masyarakat di Permukiman Padat Penduduk dalam Antisipasi Berbagai Fase Bencana Banjir”. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 24 No. 2, Agustus 2013, hlm. 125-140.

⁶ Undang-Undang No 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Jakarta: Badan Penanggulangan Bencana Nasional. BNPB. (2007).

⁷ Pembriati, Erly Zohrian. “Pengaruh Model Pembelajaran Terpadu pada Pengintegrasian Materi Pengurangan Risiko Bencana dalam Mata Pelajaran IPS SMP terhadap Pengetahuan dan Kesiapsiagaan Bencana”. *Jurnal Bumi Lestari*, Vol. 1 No.1 September 2013.

⁸ Soekidjo Notoatmodjo, Metodologi penelitian kesehatan, Edisi Revisi. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010). hlm.10.

prosedur penyelamatan diri, tempat yang disarankan untuk mengungsi, dan informasi lain yang mungkin dibutuhkan masyarakat pada sebelum, saat dan pasca bencana itu terjadi dapat meminimalkan risiko bencana.

Pengertian tanah longsor adalah runtuhnya tanah secara tiba-tiba atau pergerakan tanah atau bebatuan dalam jumlah besar secara tiba-tiba atau berangsur yang umumnya terjadi di daerah terjal yang tidak stabil⁹. Longsor atau longSORan merupakan salah satu jenis gerakan masa tanah batu-batuan, ataupun percampuran keduanya, menuruni atau keluar lereng akibat dari terganggunya kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng tersebut. Maka dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa tanah longsor merupakan gerakan massa tanah atau batuan atau pula kombinasi keduanya menuruni lereng akibat kestabilan lerengnya terganggu¹⁰.

- **Sikap Masyarakat**

⁹ IDEP, Panduan Umum Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat, Edisi ke-2 (Bali: Yayasan IDEP, 2007) hlm. 12.

¹⁰ Triutomo, S., Widjaya, B. W., & Amri, M. R. (Pengenalan Karakteristik Bencana dan Upaya Mitigasinya di Indonesia. (Jakarta: Bakornas PB, 2007). hlm.15.

Definisi lain sikap adalah perasaan senang-tidak senang, suka-tidak suka atau reaksi terhadap rangsangan yang datang dari luar¹¹. Karena itu, sikap dapat digambarkan melalui pilihan sikap positif atau negatif. Sikap negatif dapat diidentikkan dengan tidak suka/tidak ada kemauan, sedang sikap positif diwujudkan dengan rasa suka/ada kemauan.

Sikap merupakan reaksi atau respons seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan atau perilaku. Sikap itu masih tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek.

Pendekatan Penelitian

Analisis data kuantitatif menggunakan data primer dari kuesioner yang pengisiannya dilakukan oleh kepala keluarga (KK), atau seseorang yang dianggap telah cukup dewasa dan dirasa dapat mewakili. Kuesioner merupakan tehnik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel

¹¹ Soekidjo Notoatmodjo, Konsep Perilaku Kesehatan dalam pendidikan kesehatan, Edisi Revisi. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003). hlm.30.

yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden Sugiyono. (2013)¹².

Variabel penelitian ini terdiri atas variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel bebas terdiri dari Pengetahuan Kebencanaan (X_1) dan Sikap Masyarakat (X_2), sedangkan untuk variabel terikat adalah kesiapsiagaan (Y).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kota Bogor, tepatnya di Kelurahan Lawanggintung, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor. Luas Kelurahan Pasirjaya yaitu 61 ha, dengan 37 Rukun Tetangga (RT) dan 8 Rukun Warga (RW). Kelurahan Lawanggintung merupakan daerah rawan bencana longsor di Kota Bogor. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Desember 2016 sampai dengan bulan Februari 2017.

¹² Sugiyono, Metode Penelitian Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan kombinasi. (Bandung: Alfabeta, 2013) hlm.192.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di lokasi yang pernah terjadi longsor dan merupakan lokasi yang berpotensi tinggi terjadi bencana tanah longsor, berdasarkan peta kawasan rawan bencana tanah longsor yang telah dikeluarkan oleh Bappeda Pemerintah Kota Bogor tahun 2015 dan petunjuk dari Kelurahan Lawanggintung dengan alasan pernah terjadi tanah longsor,¹³ dan lokasi tersebut memiliki potensi tinggi terhadap terjadinya bencana tanah longsor. Untuk membatasi penelitian ini dihitung dari Jumlah penduduk di Kelurahan Lawanggintung yaitu 7.253 jiwa .

Teknik pengambilan sampel dari penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* dengan sistem *simple random sampling* (pengambilan sampel secara acak sederhana). Semua anggota dalam populasi mempunyai probabilitas atau kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel¹⁴.

Teknik Analisis Data

¹³ BAPPEDA, Laporan ANTARA, Pemetaan dan Penyusunan Rencana Induk Kawasan Rawan Bencana Kota Bogor, (Bogor: Pemerintah Kota Bogor, 2015) hlm. 45

¹⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan kombinasi. (Bandung: Alfabeta, 2013) hlm.120.

- **Analisis Univariat (Deskriptif)**

Analisis univariat dapat disebut juga analisis deskriptif. Distribusi yang dianalisis secara deskriptif dalam penelitian ini terdiri atas analisis deskriptif karakteristik responden, deskriptif hasil dari jawaban responden pada kuesioner yang telah disebar sebelumnya kepada masyarakat, masing-masing item butir pertanyaan/pernyataan mewakili variabel dalam penelitian ini yaitu, pengetahuan kebencanaan, sikap masyarakat dan kesiapsiagaan.

- **Analisis bivariat diteruskan analisis regresi linier berganda**

Analisis ini termasuk dalam analisis korelasi. Jika hasil uji korelasi menunjukkan adanya korelasi yang cukup antara variabel bebas dengan variabel terikat, maka dapat dilanjutkan analisis regresi untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel bebas terhadap variabel terikat.

3. Analisis dan Pembahasan

Dasar penilaian ini dilakukan dengan menjumlahkan setiap pernyataan dibagi dalam masing-masing skor penilaian selanjutnya dibuatkan persentase pada setiap nomer pernyataan. Selanjutnya

akan dibuatkan frekuensi dari pernyataan responden terhadap tiga variabel yang dijelaskan dalam tabel-tabel sebagai berikut ;

Analisis Deskripsi Variabel Pengetahuan Kebencanaan (X_1)

Deskripsi variabel pengetahuan kebencanaan menggambarkan tentang sebaran data jawaban 99 responden dari 9 (sembilan) pertanyaan mengenai pengetahuan kebencanaan tentang longsor yang telah dinyatakan valid. Sebaran data meliputi rata-rata dan persentasi dari skor total hasil jawaban responden tentang pengukuran pengetahuan mengenai longsor. Berdasarkan data tersebut dapat digambarkan persentase jawaban responden tentang variabel pengetahuan pada Tabel 1:

Mengacu pada Tabel 1, dapat disimpulkan pengetahuan kebencanaan masyarakat Kelurahan Lawanggintung, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor. secara individu/perorangan pengetahuan kebencanaan memiliki kriteria baik dan ini dibuktikan dengan nilai baik yang mencapai 42,4% atau 42 responden memiliki pengetahuan kebencanaan yang baik.

Selanjutnya jika melihat hasil yang terdapat pada Tabel 3.1 Tingkat Indeks (X_1) Pengetahuan kebencanaan secara Keseluruhan masyarakat Kelurahan Lawanggintung memiliki tingkat Pengetahuan Kebencanaan di tingkat Cukup, dengan nilai rata-rata sebesar 68,273.

Tabel 1. Indeks Pengetahuan Kebencanaan (X_1)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kurang	30	30,3	30,3	30,3
Cukup	27	27,3	27,3	57,6
Baik	42	42,4	42,4	100,0
Total	99	100,0	100,0	

Sumber: Olahdata Peneliti, 2017

Analisis Deskripsi Variabel Sikap (X_2)

Deskripsi untuk variabel sikap menggambarkan tentang sebaran data jawaban responden 99 responden dari dari 14 (empat belas) pernyataan mengenai sikap terhadap bahaya longsor yang telah dinyatakan valid. Sebaran data meliputi rata-rata dan persentasi dari skor total hasil jawaban responden tentang pengukuran sikap terhadap bahaya longsor. Berdasarkan data tersebut dapat digambarkan persentase jawaban responden tentang variabel pengetahuan pada Tabel 2:

Tabel 2. Indeks Sikap Masyarakat (X_2)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	1	1,0	1,0	1,0
Setuju	73	73,7	73,7	74,7
Sangat Setuju	25	25,3	25,3	100,0
Total	99	100,0	100,0	

Valid Tidak Setuju	1	1,0	1,0	1,0
Setuju	73	73,7	73,7	74,7
Sangat Setuju	25	25,3	25,3	100,0
Total	99	100,0	100,0	

Sumber: Olahdata peneliti, 2017

Mengacu pada Tabel 2, dapat ditarik kesimpulan sikap masyarakat dalam hal ini penduduk yang bermukim di Kelurahan Lawanggintung, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor. secara individu/perorangan sikap masyarakat berpendapat setuju dengan peraturan, kebijakan, yang dilakukan oleh Pemerintah setempat atau masyarakat dalam menghadapi bencana longsor. kriteria setuju ini dibuktikan dengan pilihan jawaban (setuju) yang mencapai 73,7% atau 73 responden yang memilih pilihan jawaban setuju, penilaian ini juga diperkuat jika melihat hasil yang terdapat pada Tabel 3.2 Tingkat Indeks (X_2) Sikap Masyarakat, secara keseluruhan masyarakat Kelurahan Lawanggintung berada pada tingkat setuju, dengan nilai rata-rata sebesar 70,687.

Analisis Deskripsi Variabel Kesiapsiagaan (Y)

Deskripsi untuk variabel sikap menggambarkan tentang sebaran data 99 jawaban responden dari 26 (dua puluh enam) pernyataan mengenai kesiapsiagaan terhadap bahaya longsor

yang telah dinyatakan valid. Sebaran data meliputi rata-rata dan persentasi dari skor total hasil jawaban responden tentang pengukuran sikap terhadap bahaya longsor. Persentase jawaban responden tentang variabel kesiapsiagaan dapat digambarkan dalam terlihat pada Tabel 3 :

Tabel 3. Indeks Kesiapsiagaan (Y)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Siap	1	1,0	1,0	1,0
Siap	56	56,6	56,6	57,6
Sangat Siap	42	42,4	42,4	100,0
Total	99	100,0	100,0	

Sumber: Olahdata peneliti, 2017

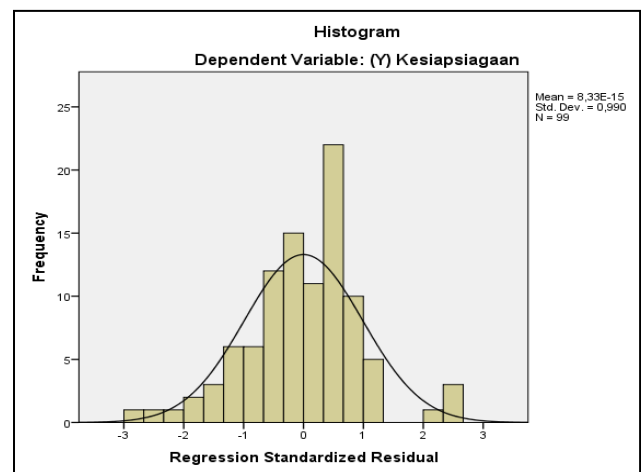
Mengacu pada Tabel 3, dapat ditarik kesimpulan bahwa kesiapsiagaan masyarakat Kelurahan Lawanggintung, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor. secara individu/perorangan kesiapsiagaan masyarakat terletak pada tingkat siap dalam menghadapi bencana longsor. Tingkatan siap ini dibuktikan dengan pilihan jawaban siap yang mencapai 56,6% atau 56 responden yang memilih pilihan jawaban siap, penilaian ini juga diperkuat jika melihat hasil yang terdapat pada Tabel 4.10 Tingkat Indeks (Y) Kesiapsiagaan, secara keseluruhan masyarakat Kelurahan Lawanggintung berada pada tingkat siap, dengan nilai rata-rata sebesar 73,788.

Uji Asumsi Klasik atau Uji Persyaratan Regresi

Persyaratan melakukan analisis regresi adalah melakukan uji asumsi klasik. Model linear berganda akan lebih tepat digunakan dan menghasilkan perhitungan yang lebih akurat apabila asumsi-asumsi klasik berikut ini dapat terpenuhi sesuai standarnya:

- **Uji Normalitas**

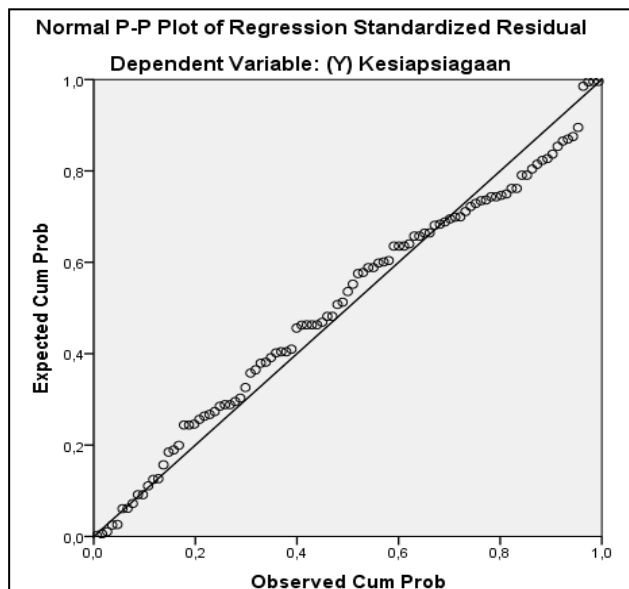
Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah nilai residu (perbedaan yang ada) yang diteliti memiliki distribusi normal atau tidak normal. Nilai residu yang berdistribusi normal akan membentuk suatu kurva yang membentuk suatu gambar seperti lonceng, *bell-shaped curve*. Kedua sisi kurva melebar sampai tak terhingga.



Gambar 1. Grafik Histogram Uji Normalitas
Sumber: Olah data peneliti, 2017

Mengacu Gambar 1 Grafik Histogram, dapat dilihat grafik histogram

memberikan pola distribusi yang membentuk gambar seperti lonceng yang artinya data berdistribusi normal.



Gambar 2. Grafik P-Plot Uji Normalitas
Sumber: Olah data peneliti, 2017

Berdasarkan Gambar 2 grafik *P-Plot*, terlihat titik-titik mengikuti dan mendekati garis diagonalnya sehingga dapat disimpulkan model regresi memenuhi asumsi normalitas sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi kesiapsiagaan.

- **Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Adapun kriterianya yaitu mengukur tingkat asosiasi/keeratan hubungan jika nilai toleransi lebih tinggi dari 0,1

dan *VIF* (*Variance Inflation factor*) lebih kecil dari 10 maka tidak terjadi multikolinieritas. Uji multikolinieritas dengan menggunakan *software SPSS 22*. didapatkan hasil pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Koefesien Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (X1) Pengetahuan Kebencanaan	,663	1,508
(X2) Sikap Masyarakat	,663	1,508

a. Dependent Variable: (Y) Kesiapsiagaan

Sumber: Olah data peneliti, 2017

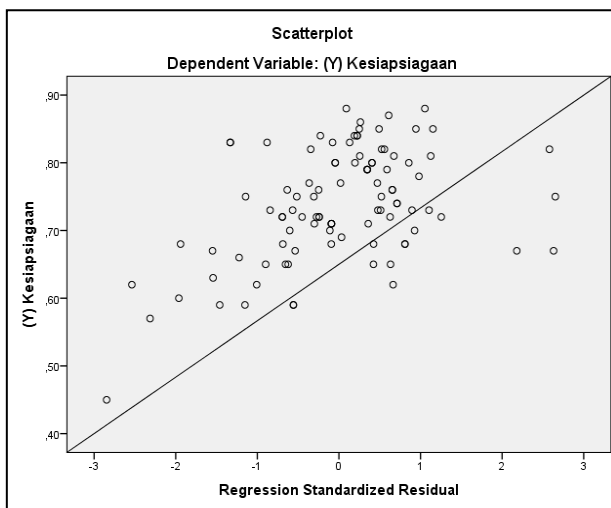
Berdasarkan pada Tabel 4, dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen hal tersebut dibuktikan dengan nilai *Variance Inflation Factor* (*VIF*) masing-masing sebesar 1,508 yang lebih kecil dari 10; $1,508 < 10$. sehingga bisa disimpulkan bahwa antar variabel independen tidak terjadi persoalan multikolinieritas, sehingga layak untuk digunakan menganalisis hasil data.

- **Uji Heteroskedastisitas**

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari

residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut *homoskedastisitas*, dan jika varians berbeda, disebut *heteroskedastisitas*. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi *heteroskedastisitas*.

Data numerik yang dihasilkan dalam penelitian ini dilakukan Uji *heteroskedastisitas* menggunakan *software SPSS 22*. didapatkan hasil yang terlihat pada Gambar 3 berikut:



Gambar 3. Grafik Scatterplot Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Olah data peneliti, 2017

Berdasarkan Gambar 3 Scatterplot tersebut diatas, terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti bahwa pada penelitian ini tidak terjadi *heretoskedastisitas*,

sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi kesiapsiagaan masyarakat menghadapi longsor berdasarkan masukan variabel pengetahuan kebencanaan dan sikap masyarakat.

Uji Hipotesis dengan analisis regresi

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, baik secara parsial maupun simultan, atau menguji hipotesis penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada penelitian ini analisis dilakukan untuk mengetahui pengaruh pengetahuan kebencanaan dan sikap masyarakat terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana longsor di Kelurahan Lawanggingtung, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor.

- **Analisis Regresi Parsial (Uji t) untuk menganalisis pengaruh variabel pengetahuan (X_1) terhadap kesiapsiagaan (Y)**

Mengacu Tabel 5, dapat menjelaskan besarnya nilai regresi atau pengaruh (R) yaitu sebesar 0,659 dan nilai koefisien determinansi (R^2) *R Square* sebesar 0,435 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel pengetahuan kebencanaan (X_1)

terhadap variabel kesiapsiagaan sebesar 43,5%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Tabel 5. Model Summary (X_1) pengetahuan kebencanaan terhadap (Y) kesiapsiagaan

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,659 ^a	,435	,429	,06197

a. Predictors: (Constant), (X_1) Pengetahuan Kebencanaan

Sumber: Olah data peneliti, 2017

Tabel 6. Coefficients Pengaruh Pengetahuan kebencanaan (X_1) terhadap Kesiapsiagaan (Y) Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,438	,035		12,423	,000
(X_1) Pengetahuan Kebencanaan	,439	,051	,659	8,634	,000

a. Dependent Variable: (Y) Kesiapsiagaan

Sumber: Olah data peneliti, 2017

Pada Tabel 6, dapat dilihat pada kolom B pada *Constant* (a) adalah 0,438, sedang nilai pengetahuan kebencanaan (b) adalah 0,439 sehingga didapat persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = a + bX \text{ atau}$$

$$Y = 0,438 + 0,439$$

Pengetahuan Kebencanaan

Koefesien b dinamakan koefesien arah regresi dan menyatakan perubahan rata-rata variabel Y untuk setiap perubahan variabel X sebesar satu satuan, bila b bertanda positif maka akan terjadi penambahan sedangkan bila nilai b negatif berarti terjadi penurunan.

Sehingga dari persamaan tersebut dapat diterjemahkan:

a. Konstanta sebesar 0,438 menyatakan bahwa jika tidak ada nilai pengetahuan kebencanaan maka nilai kesiapsiagaan sebesar 0,438.

b. Koefesien regresi (X_1) Pengetahuan kebencanaan sebesar 0,439 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 nilai pengetahuan kebencanaan (X_1) maka nilai kesiapsiagaan bertambah sebesar 0,439.

Selain menggambarkan persamaan regresi, tabel-tabel diatas juga menampilkan uji t yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang nyata (signifikan) variabel pengetahuan kebencanaan (X_1) sendiri terhadap variabel kesiapsiagaan (Y). Adapun hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

Hipotesis (H1)

$H_0 : \beta_1 = 0$ atau H_0 diterima, maka kesimpulannya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan sikap masyarakat terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana longsor di Kelurahan Lawanggintung, Kecamatan Bogor Selatan.

$H_1 : \beta_1 \neq 0$ atau H_0 ditolak, maka terdapat pengaruh positif dan signifikan sikap masyarakat terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana longsor di Kelurahan Lawanggintung, Kecamatan Bogor Selatan

Dari output diatas dapat diketahui nilai t hitung = 8,634 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0.05$ maka H_0 ditolak, yang berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan sikap masyarakat terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana longsor di Kelurahan Lawanggintung, Kecamatan Bogor Selatan

- **Analisis Regresi Parsial (Uji t) untuk menganalisis pengaruh variabel sikap masyarakat (X₂) terhadap kesiapsiagaan (Y)**

Mengacu Tabel 7, dapat menjelaskan besarnya nilai regresi

atau pengaruh (R) yaitu sebesar 0,873 dan nilai koefisien determinansi (R²) R Square sebesar 0,762 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel sikap masyarakat (X₂) terhadap variabel kesiapsiagaan sebesar 76,2%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Tabel 7. Model Summary sikap masyarakat (X₂) terhadap kesiapsiagaan (Y)
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,873 ^a	,762	,760	,04020

a. Predictors: (Constant), (X₂) Sikap Masyarakat

Sumber: Olah data peneliti, 2017

Tabel 8. Coefficient Sikap Masyarakat (X₂) terhadap Kesiapsiagaan (Y)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	,087	,037		2,348	,021
(X ₂) Sikap Masyarakat	,921	,052	,873	17,627	,000

a. Dependent Variable: (Y) Kesiapsiagaan

Sumber: Olah data peneliti, 2017

Pada Tabel 8 dapat dilihat pada kolom B pada Constan (a) adalah 0,087, sedang nilai sikap masyarakat (b) adalah 0,921 sehingga didapat

persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = a + bX \text{ atau}$$

$Y = 0,087 + 0,921$ Sikap masyarakat
Koefesien b dinamakan koefesien arah regresi dan menyatakan perubahan rata-rata variabel Y untuk setiap perubahan variabel X sebesar satu satuan, bila b bertanda positif maka akan terjadi penambahan sedangkan bila nilai b negatif berarti terjadi penurunan.

Sehingga dari persamaan tersebut dapat diterjemahkan:

- a. Konstanta sebesar 0,086 menyatakan bahwa jika tidak ada nilai sikap masyarakat maka nilai kesiapsiagaan sebesar 0,087.
- b. Koefesien regresi (X) sikap masyarakat sebesar 0,921 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 nilai sikap masyarakat (X_2) maka nilai kesiapsiagaan bertambah sebesar 0,921.

Selain menggambarkan persamaan regresi, tabel-tabel diatas juga menampilkan uji t yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang nyata (signifikan) variabel sikap masyarakat (X_2) sendiri terhadap variabel kesiapsiagaan (Y).

Adapun hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

Hipotesis (H₂)

$H_0 : \beta_2 = 0$ atau H_0 diterima, maka kesimpulannya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan sikap masyarakat terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana longsor di Kelurahan Lawanggingtung, Kecamatan Bogor Selatan.

$H_1 : \beta_2 \neq 0$ atau H_0 ditolak, maka terdapat pengaruh positif dan signifikan sikap masyarakat terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana longsor di Kelurahan Lawanggingtung, Kecamatan Bogor Selatan.

Dari *output* diatas dapat diketahui nilai t hitung = 17,627 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0.05$ maka H_0 ditolak, yang berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan sikap masyarakat terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana longsor di Kelurahan Lawanggingtung, Kecamatan Bogor Selatan.

Analisis Regresi Berganda (Uji f) untuk menganalisis pengaruh variabel pengetahuan (X_1) dan Sikap (X_2) secara simultan terhadap kesiapsiagaan (Y)

Di dalam penggunaan analisis ini beberapa hal yang bisa dibuktikan adalah bentuk dan arah pengaruh yang terjadi antara variabel independen dan variabel dependen, serta dapat mengetahui nilai estimasi atau prediksi nilai dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya jika suatu kondisi terjadi. Kondisi tersebut adalah naik turunnya nilai masing-masing variabel independen itu sendiri yang disajikan dalam model regresi.

Tabel 9. Correlations pengetahuan kebencanaan (X_1) dan sikap masyarakat (X_2) terhadap (Y) kesiapsiagaan

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,893 ^a	,797	,793	,03731

a. Predictors: (Constant), (X_2) Sikap Masyarakat, (X_1) Pengetahuan Kebencanaan

Sumber: Olah data peneliti, 2017

Mengacu Tabel 9, dapat menjelaskan besarnya nilai regresi atau pengaruh (R) yaitu sebesar 0,893 dan nilai koefisien determinansi (R^2) R Square sebesar 0,797 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel pengetahuan kebencanaan (X_1) dan sikap masyarakat (X_2) secara bersama-sama mempengaruhi variabel kesiapsiagaan sebesar 79,7%, sedangkan sisanya

dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Tabel 10. ANOVA pengetahuan kebencanaan (X_1) dan sikap masyarakat (X_2) terhadap Kesiapsiagaan (Y)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,525	2	,263	188,598	,000 ^b
Residual	,134	96	,001		
Total	,659	98			

a. Dependent Variable: (Y) Kesiapsiagaan

b. Predictors: (Constant), (X_2) Sikap Masyarakat, (X_1) Pengetahuan Kebencanaan

Sumber: Olah data peneliti, 2017

Dari Tabel 11, terlihat bahwa F hitung = 188,598 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel kesiapsiagaan.

Tabel 12. Coefficient Pengetahuan Kebencanaan (X_1) dan Sikap Masyarakat (X_2) terhadap Kesiapsiagaan (Y)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 Constant)	,082	,034		2,381	,019
(X_1) Pengetahuan Kebencanaan	,153	,038	,230	4,072	,000
(X_2) Sikap Masyarakat	,780	,060	,739	13,098	,000

a. Dependent Variable: (Y) Kesiapsiagaan

Sumber: Olah data peneliti, 2017

Pada Tabel 12, dapat dilihat pada kolom B pada *Constan* (a) adalah 0,086, sedang nilai sikap masyarakat (b) adalah

0,921 sehingga didapat persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e \quad \text{atau}$$

$$Y = 0,082 + 0,153 + 0,780$$

Sehingga dari persamaan tersebut dapat diterjemahkan:

- a. Konstanta sebesar 0,082 menyatakan bahwa jika tidak ada nilai pengetahuan kebencanaan dan sikap masyarakat maka nilai kesiapsiagaan sebesar 0,082.
- b. Koefesien regresi (X_1) Pengetahuan kebencanaan sebesar 0,153 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 nilai pengetahuan kebencanaan (X_1) maka nilai kesiapsiagaan bertambah sebesar 0,153.
- c. Koefesien regresi (X_2) sikap masyarakat sebesar 0,780 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 nilai sikap masyarakat (X_2) maka nilai kesiapsiagaan bertambah sebesar 0,780.
- d. Mengacu Tabel 4.27, dapat dilihat nilai *Std. Residual (standardized residual)* yaitu nilai residual yang telah terstandarisasi. Penelitian ini memiliki nilai *std. Residual* untuk pengetahuan kebencanaan yaitu sebesar 0,230 dan nilai *std. Residual* pada sikap

masyarakat sebesar 0,739. Dengan demikian, sesuai dengan teori bahwa apabila nilai *std. Residual* semakin mendekati 0 maka model regresi semakin baik dalam melakukan prediksi, dan sebaliknya semakin menjauhi 0 atau lebih dari 1 atau -1 maka semakin tidak baik model regresi dalam melakukan prediksi, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pengaruh pengetahuan kebencanaan dan sikap masyarakat terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana longsor di Kelurahan Lawanggintung, Kecamatan Bogor Selatan baik dalam melakukan prediksi.

Selain menggambarkan persamaan regresi, tabel-tabel diatas juga menampilkan uji t yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang nyata (signifikan) variabel pengetahuan kebencanaan (X_2) sendiri terhadap variabel kesiapsiagaan (Y). Adapun hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

Hipotesis (H₃)

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$ atau H_0 diterima, maka kesimpulannya tidak terdapat pengaruh positif pengetahuan kebencanaan dan sikap masyarakat secara simultan dan signifikan terhadap Kesiapsiagaan

menghadapi bencana longsor di Kelurahan Lawanggintung, Kecamatan Bogor Selatan.

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$ atau H_0 ditolak, maka kesimpulannya Terdapat pengaruh positif pengetahuan kebencanaan dan sikap masyarakat secara simultan dan signifikan terhadap Kesiapsiagaan menghadapi bencana longsor di Kelurahan Lawanggintung, Kecamatan Bogor Selatan.

Dari *output* diatas dapat diketahui nilai *t* hitung = 13,098 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0.05$ maka H_0 ditolak, yang berarti Terdapat pengaruh positif pengetahuan kebencanaan dan sikap masyarakat secara simultan dan signifikan terhadap Kesiapsiagaan menghadapi bencana longsor di Kelurahan Lawanggintung, Kecamatan Bogor Selatan.

4. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh pengetahuan kebencanaan dan sikap masyarakat terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana tanah longsor di Kelurahan Lawanggintung, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan

sebagai berikut:

1. Pengetahuan Kebencanaan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana tanah longsor, variabel pengetahuan kebencanaan juga memiliki nilai (R^2) *R Square* sebesar 0,435 yang artinya variabel pengetahuan kebencanaan mempengaruhi variabel kesiapsiagaan sebesar 43,5%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khaira,¹⁵ dan Chotimah,¹⁶ bahwa pengetahuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapsiagaan.
2. Sikap Masyarakat mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana tanah longsor, variabel sikap masyarakat juga memiliki nilai (R^2) *R Square* sebesar 0,762 yang artinya variabel sikap

¹⁵ Khaira Nuswatul. (2010). "Pengaruh Faktor Pengetahuan, Sikap Dan Pendidikan Kepala Keluarga Terhadap Kesiapsiagaan Rumah Tangga Dalam Menghadapi Banjir Di Desa Pelita Sagoup Jaya Kecamatan Indra Makmu Kabupaten". Tesis, Universitas Sumatera Utara, Medan 2010.

¹⁶ Chotimah, Ayu Nurul. (2015) "Pengaruh Pengetahuan dan Sikap masyarakat Terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Longsor (Studi di Kelurahan Pasir Jaya, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor)". Tesis, Universitas Pertaanan, Bogor 2015.

masyarakat mempengaruhi variabel kesiapsiagaan sebesar 76,2%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Hal senada juga dihasilkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Khaira, (2010) dan Chotimah, (2015) bahwa sikap berpengaruh positif terhadap kesiapsiagaan. Hal yang berkaitan dengan sikap juga disampaikan oleh Azwar,¹⁷ (2011) sikap yang positif terhadap sesuatu mencerminkan perilaku yang positif.

3. Pengetahuan Kebencanaan dan Sikap Masyarakat secara simultan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana tanah longsor, variabel pengetahuan kebencanaan dan sikap masyarakat juga memiliki nilai (R^2) *R Square* sebesar 0,797 yang artinya variabel pengetahuan kebencanaan dan variabel sikap masyarakat secara bersama-sama mempengaruhi variabel kesiapsiagaan sebesar 79,7%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kelurahan Lawanggintung, Kecamatan Bogor

Selatan, Kota Bogor dapat dilihat bahwa pengetahuan kebencanaan tanpa di aplikasikan kedalam perilaku ataupun tindakan yang nyata, maka tidak akan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat secara signifikan terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana longsor.

Saran

Dari hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang perlu diberikan yaitu sebagai berikut:

Saran Teoritis

Penelitian yang mengambil sampel masyarakat Kota Bogor, diharapkan secara akademis nantinya dapat memberikan sumbangan teoritis.

1. Bagi perkembangan ilmu pertahanan dalam upaya meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat yang tangguh dalam menghadapi bencana sebagai suatu wujud nyata dalam meningkatkan keamanan nasional sebagai salah satu faktor dalam upaya meningkatkan pertahanan negara. Bencana longsor merupakan ancaman nirmiliter yang harus ditanggulangi oleh seluruh warga negara Indonesia, untuk mencapai tujuan tersebut dapat dilakukan dengan

¹⁷ Azwar, S, (2011). Sikap Manusia. Teori dan Pengukurannya, Edisi 2, Yogyakarta : Pustaka Belajar.

meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana, sehingga di masa yang akan datang akan terciptanya masyarakat yang tangguh sehingga keamanan nasional dapat terjaga dan secara otomatis akan memperkuat pertahanan negara.

2. Bagi pengembangan ilmu manajemen bencana tentang pengurangan risiko bencana melalui peningkatan kesiapsiagaan. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan ilmu pengetahuan mengenai kebencanaan, baik sosialisasi dan gladi bencana, khususnya bencana longsor dan memprioritaskan masyarakat yang tinggal di wilayah-wilayah yang berpotensi tinggi rawan bencana.

Saran Praktis

Bagi Pemerintah Kota Bogor sebagai bahan evaluasi program yang dilaksanakan oleh BPBD, Pemerintah setempat berikut jajarannya dalam rangka meningkatkan sikap masyarakat yang peduli terhadap lingkungan untuk keselamatan diri dan keluarga. Hal ini dikarenakan sikap masyarakat akan sangat berpengaruh

signifikan dalam meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Oleh karena itu diperlukan pemantauan, sosialisasi, seminar, kerjasama yang melibatkan masyarakat dan perusahaan-perusahaan swasta maupun instansi/lembaga agar bersama-sama turut andil dalam meningkatkan kesadaran dalam berperilaku sehingga sikap peduli dan siaga dalam menghadapi bencana tanah longsor akan semakin meningkat dan terjaga.

Saran Penelitian Lanjutan

Adanya keterbatasan dalam penelitian ini yaitu mengenai variabel bebas yang sebaiknya menggunakan variabel lainnya selain pengetahuan kebencanaan, dikarenakan adanya temuan nilai koefisien determinasi variabel pengetahuan kebencanaan dan sikap masyarakat terhadap kesiapsiagaan sebesar 79,7% sedangkan sisanya sebanyak 20,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini, oleh karena itu maka perlu dilakukan penelitian lebih detail dan menggunakan variabel lainnya.

Adapun LIPI¹⁸ dan FEMA, dan saputra¹⁹ menyatakan faktor lain yang mempengaruhi kesiapsiagaan terhadap bencana antara lain adalah rencana tanggap darurat saat terjadi bencana, sistem peringatan dini, mobilisasi sumber daya, modal sosial, dan pengalaman bencana sebelumnya.

DAFTAR REFERENSI

Buku

- Azwar, S, (2011). Sikap Manusia. Teori dan Pengukurannya, Edisi 2, Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- BAPPEDA, (2015). Laporan ANTARA, Pemetaan dan Penyusunan Rencana Induk Kawasan Rawan Bencana Kota Bogor, Pemerintah Kota Bogor,
- LIPI-UNESCO/ISDR, (2006). Pengembangan Framework Untuk Mengukur Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Alam, Jakarta.
- Notoatmodjo, S. (2003). Konsep Perilaku dan Perilaku Kesehatan Dalam: Pendidikan dan Perilaku kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2007). Domain Perilaku Dalam Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: PT Rineka Cipta

Notoatmodjo, S. (2010). Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta

Wawan & Dewi M. (2011). Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia, Yogyakarta : Nuha Medika.

Tesis dan Desertasi

- Chotimah, Ayu Nurul. (2015) “Pengaruh Pengetahuan dan Sikap masyarakat Terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Longsor (Studi di Kelurahan Pasir Jaya, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor)”. Tesis, Universitas Pertahanan, Bogor 2015.
- Khaira Nuswatul. (2010). “Pengaruh Faktor Pengetahuan, Sikap Dan Pendidikan Kepala Keluarga Terhadap Kesiapsiagaan Rumah Tangga Dalam Menghadapi Banjir Di Desa Pelita Sagoup Jaya Kecamatan Indra Makmu Kabupaten”. Tesis, Universitas Sumatera Utara, Medan 2010.
- Saputra, Pungky Dharma. (2014) “Pengaruh Sosio Demografi dan Pengalaman Bencana Sebelumnya Terhadap Tingkat Kesiapsiagaan Rumah Tangga Dalam Menghadapi Bencana Longsor” .Tesis, Universitas Pertahanan, Bogor 2014.

Jurnal

- Citizen Corps*, (2006). *Citizen Corps Personal Behavior Change Model for Disaster Preparedness. Citizen Preparedness Review. Community*
- Dodon. (2013). Indikator dan Perilaku Kesiapsiagaan Masyarakat di Permukiman Padat Penduduk dalam Antisipasi Berbagai Fase Bencana Banjir. Dalam Jurnal Perencanaan

¹⁸ LIPI-UNESCO/ISDR, (2006). Pengembangan Framework Untuk Mengukur Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Alam, Jakarta.

¹⁹ Pungky Dharma Saputra, “Pengaruh Sosio Demografi dan Pengalaman Bencana Sebelumnya Terhadap Tingkat Kesiapsiagaan Rumah Tangga Dalam Menghadapi Bencana Longsor” (Bogor: Tesis, Universitas Pertahanan, Bogor, 2014)

Wilayah dan Kota, Vol. 24 No. 2, Agustus 2013, hlm. 125-140. Bandung: Institut Teknologi Bandung. (Diunduh Juli, 2016).

FEMA. (2009). *Personal Preparedness in America: Findings From The 2009 Citizen Corps National Survey*. America Serikat: FEMA.

Kirschenbaum, Alan. (2002). "Disaster Preparedness: A Conceptual and Empirical Reevaluation", *International Journal of Mass Emergency and Disasters*, vol.20, No. 1.

Kirschenbaum, Alan. (2006). "Families and disaster behavior: A reassessment of family preparedness". *International Journal of Mass Emergencies and Disasters*, vol. 24, No.1, 111-143. Haifa: Technion-Israel Institute of Technology (Diunduh Juli, 2016).

Kusuma, H. (2014). Kapasitas Masyarakat Sekitar Kampus ITB dalam Menghadapi gempabumi. *Jurnal Penanggulangan Bencana*, Vol 5 No1.

Pembriati, Erly Zohrian. (2013). "Pengaruh Model Pembelajaran Terpadu pada Pengintegrasian Materi Pengurangan Risiko Bencana dalam Mata Pelajaran IPS SMP terhadap Pengetahuan dan Kesiapsiagaan

Bencana". *Jurnal Bumi Lestari*, Vol. 1 No.1, September 2013. Universitas

Majalah

BNP-BPS-UNFPA, (2013), Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Kota Padang. Jakarta : BNPB.

IDEP, (2007). Panduan Umum Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat, Edisi ke-2 Bali: Yayasan IDEP

Triutomo, S., Widjaya, B. W., & Amri, M. R. (2007). Pengenalan Karakteristik Bencana dan Upaya Mitigasinya di Indonesia. Jakarta Bakornas PB.

Perundang-Undangan

Undang-Undang No 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Jakarta: Badan Penanggulangan Bencana Nasional. BNPB. (2007).

Undang Undang No 3 Tahun 2002 Tentang Pertahanan Negara. Jakarta: Kementerian Pertahanan. Kemhan. (2002).

Website

Dephan, (2008). Buku Putih Dipetik Juli, 2016 dari (<https://www.kemhan.go.id/ppid/wpcontent/uploads/sites/3/2015/12/04f92fd80ee3d01c8e5c5dc3f56b34e3.pdf>)